

ANALISIS PERILAKU DAN PENDAPATAN
ANGGOTA KELOMPOK TANI HUTAN (KTH) SERTA KEBERHASILAN TANAMAN
PROYEK PERHUTANAN SOSIAL DI RPH KARANG ASEM,
BKPH BANTARSARI, KPH PEMALANG

Oleh:

Jaya Atmaja*)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di Pulau Jawa sebagian besar penduduknya hidup di pedesaan dengan penyebaran yang tidak merata, diantaranya berada di desa-desa yang berbatasan atau berdekatan dengan hutan. Masalah yang menonjol dari masyarakat desa di Pulau Jawa adalah sempitnya lahan pertanian, yang membuat potensi ekonominya menjadi rendah. Hal ini diduga menyebabkan petani kurang berorientasi kepada pengembangan usaha, mereka lebih cenderung berorientasi kepada bagaimana mempertahankan hidup dengan resiko serendah-rendahnya.

Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui tingkat perilaku masyarakat dan tingkat perubahannya terhadap kegiatan PS.
- b. Mengetahui pengaruh kegiatan PS dalam meningkatkan pendapatan anggota KTH.
- c. Mengetahui tingkat keberhasilan tanaman proyek PS.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada desa Kebun Gede dan desa Bantar Bolang. Keduanya termasuk wilayah Kecamatan Bantar Bolang, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah dan merupakan wilayah kerja RPH Karang Asem, BKPH Bantarsari, KPH Pemalang, Perum Perhutani Unit-I Jawa Tengah.

Pengambilan Contoh Dan Jenis Data

Pengambilan sample responden dilakukan dengan *stratified random sampling*. Kriteria strata yang dipergunakan adalah luas pemilikan lahan, karena luas pemilikan lahan merupakan faktor

*) Mahasiswa S₁ Fakultas Kehutanan IPB dibawah bimbingan Dr Ir Junus kartasubrata dan Ir Budi Kuncahyo.

dominan dalam ekonomi rumah tangga di pedesaan. Pembagian strata tersebut yaitu:

Strata I	> 0.50 Ha
Strata II	0.26 - 0.50 Ha
Strata III	0.01 - 0.25 Ha
Strata IV	0.00 Ha

Jumlah responden 80 orang, terdiri dari 40 orang anggota KTH dan 40 orang bukan anggota KTH dengan *error sampling* 10 % pada tingkat kepercayaan 95%.

Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner dan pengukuran langsung di lapangan. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait, pemerintah desa, kecamatan dan dari Perum Perhutani (RPH, BKPH, KPH) meliputi: Letak dan luas lokasi penelitian, keadaan geografi, fisik, sosial, ekonomi dan sebagainya.

METODE ANALISIS DATA

Analisis Perilaku

Analisis data yang dipergunakan adalah Uji Tanda dengan sistem scoring dari hasil wawancara sejumlah pertanyaan yang diajukan. Hipotesa yang dibuat:

HO: $m = 0$ lawan H1 : $m = 0$

HO: Bahwa Perhutanan Sosial tidak berpengaruh nyata terhadap perubahan perilaku (pengetahuan dan persepsi) anggota KTH.

H1: Bahwa Perhutanan Sosial berpengaruh nyata terhadap perubahan perilaku anggota KTH.

Kaidah keputusan Uji HO dan H1 pada taraf uji:

Jika Q hitung $>$ Q tabel, terima HO

Jika Q hitung $<$ Q tabel, terima H1

Analisis Pendapatan

Untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan pendapatan antara rumah tangga anggota KTH dengan rumah tangga anggota bukan KTH, digunakan "UJI T".

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara banyaknya rumah tangga anggota KTH dan bukan anggota KTH terhadap garis kemiskinan, digunakan "UJI X^2 " (*chi-kuadrat*).

HO : Tidak ada hubungan antara banyaknya rumah tangga anggota KTH atau bukan anggota KTH dengan garis kemiskinan.

H1 : Ada hubungan antara banyaknya rumah tangga anggota KTH atau bukan anggota KTH dengan garis kemiskinan.

$$X^2 = \frac{N (a x d - b x c)^2}{(a+b) (c+d) (a+c) (b+d)}$$

$$\left\{ \begin{array}{l} X^2_{hit} <= X^2_{hit} \\ 0.05; 1 \end{array} \right. , \text{ terima } H_0$$

$$\left\{ \begin{array}{l} X^2_{hit} >= X^2_{hit} \\ 0.05; 1 \end{array} \right. , \text{ terima } H_1$$

Analisis Keberhasilan Tanaman

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tanaman kehutanan (tanaman pokok dan tanaman sela) yang akan menentukan apakah perhutanan sosial dapat diteruskan pemeliharaannya. Metode pengambilan contoh yang digunakan adalah *Systematic Sampling With Random Start*. Unit Contoh berbentuk bujur sangkar dengan luas 0,04 Ha dengan Intensitas sampling 4 %. Analisa keberhasilan didasarkan atas ketentuan Perum Perhutani.

HASIL PENELITIAN

Perkembangan Pelaksanaan Proyek Perhutanan Sosial

Lokasi proyek perhutanan sosial adalah petak 138-a dengan luas 22.10 Ha, yang termasuk wilayah RPH Karang Asem, BKPH Bantar Sari, KPH Pemalang. Petak-petak ini sejak tahun 1957 telah merupakan tanah kosong tempat kubangan kerbau. Penanaman pernah dilakukan tahun 1975 dan tahun 1980; keduanya kurang berhasil.

Penggarap (anggota KTH) proyek perhutanan sosial ini bertempat tinggal di dua dukuh dalam desa yang berbeda yaitu Dukuh Penaunan Desa Kebon Gede dan Dukuh Semiliran Desa Bantar Bolang. Para petani tergabung dalam 3 KTH yaitu KTH Melati di Dukuh Penaunan dengan anggota KTH 52 rumah tangga, dan KTH Sidodadi serta KTH Maju Makmur di Dukuh Semiliran masing-masing anggota KTH 43 rumah tangga dan 33 rumah tangga.

Dari ketiga KTH tersebut, KTH Melati merupakan KTH yang telah cukup maju; pertemuan bulanannya setiap tanggal 5 telah intensif, administrasi cukup teratur dan simpan pinjam telah berjalan, memiliki kas dan ternak.

Identitas Responden

Jumlah Responden terpilih berdasarkan hasil sampling pendahuluan di Dukuh Petaunan dan Dukuh Semiliran masing-masing 40 rumah tangga.

abel 1. Jumlah Responden menurut golongan pemilikan lahan

Golongan pemilikan lahan	Dukuh Petaunan		Dukuh Semiliran		Total (KK)
	Anggota (KK)	Bukan (KK)	Anggota (KK)	Bukan (KK)	
I	2	3	2	2	9
II	3	5	2	2	12
III	6	6	4	7	23
IV	9	6	12	9	36
Jumlah	20	20	20	20	80

Tingkat pengetahuan dan persepsi anggota KTH

Penilaian dengan menggunakan sejumlah pertanyaan dalam bentuk kuesioner dilakukan dengan "UJI tanda" nilai yang diperoleh dari 40 responden menunjukkan bahwa perhutanan sosial berpengaruh nyata terhadap perubahan perilaku (pengetahuan dan persepsi) anggota KTH.

Tabel 2. Uji Tanda untuk mengetahui perubahan sosial (pengetahuan dan persepsi) anggota KTH Terhadap Kegiatan Kehutanan sebelum dan sesudah Adanya Perhutanan Sosial.

Perubahan tingkat	Perubahan	
	pengetahuan	persepsi
1	37	36
2	1	1
3	2	3
Jumlah	40	40

Tingkat Pendapatan Anggota KTH

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Kebun Gede dan Desa Bantar Bolang adalah bertani dan buruh tani. Adanya proyek Perhutanan Sosial dapat mengurangi frekwensi berburuh tani. Selama tahun 1988 rata-rata pendapatan rumah tangga seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Rata-rata Rumahtangga Peserta Perhutanan Sosial

Golongan	Petaunan (Rp)	Semiliran (Rp)
a. Gol I	2 275 000	2 174 900
b. Gol II	904 000	1 150 000
c. Gol III	743 000	703 000
d. Gol IV	683 800	638 900

Rata-rata pendapatan rumahtangga dari kegiatan Perhutanan Sosial selama tahun 1988, dengan tanaman palawija sebanyak dua kali menanam kacang tanah dan satu kali menanam jagung adalah seperti tyerlihat pada tabel 4.

Keberhasilan tanaman Hutan

Persen tumbuh tanaman pokok jati (*Tectona grandis* L.F) adalah 75 % (baik) dengan keragaman proporsi (sp) = -34.89 x 10 dan jarak tanam 6 x 1 meter. Persen tumbuh tanaman sela *Gliricidia* dan rumput setaria dengan jarak tanam 1m adalah 19,4 %, yang menurut kriteria Perum Perhutani dinyatakan gagal. Tanaman pagar adalah nanas dengan sistim tanam "ngutu walang" tumbuh kurang baik.

Tabel 4. Pendapatan Rata-rata Rumah Tangga Hasil Dari Perhutanan Sosial

Golongan	Petaunan (Rp)	Semiliran (Rp)
a. Gol I	557 500	365 500
b. Gol II	191 667	180 000
c. Gol III	176 500	132 500
d. Gol IV	234 667	179 167

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhutanan Sosial pada RPH Karang Asem, BKPH Bantar Sari, KPH

Pemalang, berpengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan dan persepsi anggota KTH.
Pendapatan rata-rata anggota KTH lebih besar dari pendapatan rata-rata bukan anggota KTH, pada golongan pemilikan lahan IV pendapatan rata-rata anggota KTH cenderung mendekati pendapatan rata-rata anggota KTH golongan pemilikan lahan III.
Tanaman pokok jati berhasil baik dengan persen tumbuh 75 %, tanaman sela gagal dengan persen tumbuh 19,4 % dan tanaman pagar mengalami pertumbuhan yang kurang baik.

ran

Perum Perhutani perlu mengadakan kerja sama yang lebih erat dengan pemerintah desa didalam pembinaan KTH;
Untuk meningkatkan produksi hasil palawija dan tanaman kehutanan diperlukan kegiatan penyuluhan yang lebih intensif dan subsidi atau kredit pupuk yang tidak memberatkan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- onim. 1986. Laporan Pelaksanaan Program Perhutanan Sosial. Departemen Kehutanan cq. Perum Perhutani - Ford Foundation. Jakarta.
- _____, 1989. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Perhutanan Sosial Di Jawa. Pusat Studi Pembangunan -Fakultas Kehutanan IPB. Bogor. 30 - 31 Januari 1989.
- rusman, D. 1981. Pengantar Perencanaan Pembangunan Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- artasubrata, J. 1987. Dukungan Penelitian dalam Pelaksanaan Program Perhutanan Sosial. Loka Karya Perhutanan Sosial. Madiun. 23 - 26 November 1987.
- ujogjo. 1977. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minuman Pangan. Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan IPB. Bogor.

DISKUSI SIDANG SEMINAR KE DUA

Penanya : Yeti

1. Apakah yang menyebabkan sumbangan pendapatan dari Program Perhutanan Sosial masih kecil ?

Jawab : Irawan

1. Karena adanya serangan hama untk tanaman pertanian sebagai akibat dari adanya pergantian kelas perusahaan dan kegiatan penyuluhan masih sangat kurang.

Penanya : Sri Yuniati

1. Kalau melihat judul anda mengenai evaluasi, berarti dalam penelitian ini harus melihat kondisi awal sebelum mengikuti program. Bagaimana informasi hal tersebut dapat anda peroleh ?

2. Keberhasilan tanaman hutan tidak akan terlepas dari keberadaan/aktifitas KTH. Apakah hal ini diperoleh karena anggota KTH merasa memiliki dan memelihara atau karena proses itu berjalan sendiri ?

Jawab : Irawan

1. Peserta yaitu orang-orang yang mau dan mampu mengerjakan program tersebut dengan persetujuan aparat yang berwenang di daerah tersebut. Peserta PPS sudah mampu menggunakan pupuk dan administrasi sudah lebih baik dibandingkan bukan peserta. Peserta mempunyai tingkat pendapatan yang lebih baik dibanding bukan peserta.

2. Dalam penelitian ini saya menggunakan kriteria penilaian berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Program Perhutanan Sosial, jadi penilaian itu bisa didasarkan atas keberhasilan tanaman hutan atau tingkat persen tumbuh. Adanya persen tumbuh ini tidak terlepas dari peran serta penggarap dalam melakukan pengolahan tanah, pemeliharaan tanaman dan lain-lain. Namun disini diperlukan penelitian lebih lanjut seperti yang saudara kemukakan. Yang saya ketahui berdasarkan wawancara dan observasi; saya kira tingkat persen tumbuh tergantung dari peran serta peserta dan kesadaran untuk merasa memiliki tanaman tersebut.

Penanya : Jejen

1. Menurut anda kekurangan yang ada berasal dari Program atau kelemahan pelaksanaan ?

Jawab : Irawan

.. Pada umumnya terjadi kelemahan pada pelaksanaan di lokasi program, sedangkan dari segi konsep cukup bagus.

Penanya : Mas'ud Yunus

.. Apa perbedaan antara pengetahuan dan persepsi ?

Jawab : Diah Zuhriana

.. Pengetahuan adalah adaptasi dari luar, bagaimana seseorang menyerap ilmu yang diperolehnya sebelum dan sesudah ikut Program Perhutanan Sosial. Sedangkan persepsi yaitu pandangan pribadi dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar.

Penanya : Marwoto

.. Apakah tanaman rumput setaria dan tanaman nanas dapat memberikan tambahan pendapatan bagi petani ?

Jawab : Diah Zuhriana

.. Pada saat ini rumput setaria yang terdapat pada lahan Perhutanan Sosial hanya digunakan untuk makanan ternak, bagi petani yang mempunyai ternak, sedangkan bagi yang tidak mempunyai ternak, rumput Setaria hanya berfungsi sebagai tanaman pencegah erosi saja. Demikian juga dengan tanaman Nanas, meskipun saat ini sudah berbuah, tetapi hasilnya masih digunakan untuk keperluan sendiri dan tidak dijual, sehingga belum memberikan tambahan pendapatan bagi petani.

Penanya : Teguh Purwanto

1. Mengapa anda memperbandingkan tingkat garis kemiskinan anatar peserta dan bukan peserta, mengapa tidak sebelum dan sesudah adanya program ?

Jawab : Diah Zuhriana

1. Garis kemiskinan dapat diketahui apabila kita menge tahui pengeluaran suatu rumah tangga. Apabila kita mencari data pada rumah tangga sebelum mengikuti pro gram (2 tahun yang lalu), kita tidak dapat menjamin apakah rumah tangga tersebut akan ingat kembali akan pengeluaran-pengeluarannya dahulu, ditambah dengan adanya kenaikan harga sekarang ini, yang menjadikan data pengeluaran yang kita peroleh menjadi kurang tepat. Sehingga untuk lebih mendekati pengeluaran yang sebe narnya, digunakan responden peserta dan bukan peserta program dengan asumsi bahwa keadaan peserta dan bukan peserta adalah sama.

Penanya : Sumarno

. Dalam kaitannya dengan pendapatan anggota KTH, kegiatan apa saja yang telah dilaksanakan dan bagaimana pengaruh kegiatan tersebut terhadap penghasilan mereka ?

Jawab : Diah Zuhriana

. Di lokasi Perhutanan Sosial yang telah saya teliti, kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu arisan yang diadakan setiap 35 hari sekali dengan uang arisan sebesar Rp 1000,-/orang. Hasil arisan tersebut kemudian dibelikan kambing yang akan dipelihara oleh para pesertanya. Maksud pembelian kambing ini adalah agar dapat berkembang biak dan dapat memberikan tambahan penghasilan bagi peserta. Tetapi ternyata kambing tersebut banyak yang mati karena penyakit, meskipun ada beberapa yang berkembang biak dengan baik. Sehingga kegiatan ini hanya memberikan tambahan pendapatan pada beberapa peserta saja.

Penanya : Teguh Purwanto

. Nilai-nilai perilaku apa yang diukur ? Apakah nilai tersebut sesuai dengan target pembinaan KTH yang telah dilakukan ? (misalnya permodalan, pengorganisasian, administrasi, dan lain-lain).

Jawab : Jaya Atmaja

. Nilai yang diukur adalah tingkat persepsi dan tingkat pengetahuan peserta Program Perhutanan Sosial, juga menyangkut ketrampilan. Disini pengamatan ketrampilan dilakukan secara langsung, jadi tidak melalui kuesioner.

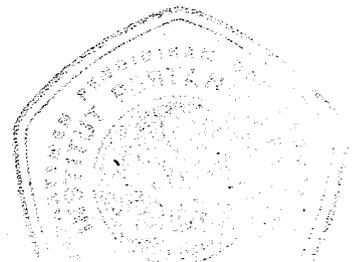
Target pembinaan KTH terutama target jangka pendek, yaitu KTH tersebut sudah memiliki perangkat kepengurusan, kas dan pertemuannya telah berjalan dengan baik, adanya penyuluhan yang rutin.

Penanya : Suwarno

1. Kegiatan apa yang dilakukan pada lokasi Perhutanan Sosial dan bagaimana pengaruh kegiatan tersebut terhadap pendapatan ?

Jawab : Jaya Atmaja

1. Kegiatan maro yang dilakukan terhadap tanah/sawah dan hasilnya dibuat sebagai permodalan; Membuat warung yang didirikan dekat wanawisata yang modalnya diambil dari maro, dan jika ada keuntungan dibagi bersama.



Penanya : Tutut Sunarminto

1. Mengapa seseorang menjadi peserta Perhutanan Sosial atau bukan, mohon dijelaskan ?

Jawab : Jaya Atmaja

1. Adanya Program PS diumumkan kepada tokoh-tokoh masyarakat. Kemudian tokoh masyarakat memberitahu kepada masyarakat yang ingin ikut sebagai peserta dan hanya didasarkan kepada mereka yang mau dan mampu saja. Jadi soal petani miskin dan tidak punya lahan tidak ditekankan sebagai kriteria seseorang menjadi peserta atau bukan.